

SKRIPSI

**TEKNIK BUDIDAYA DAN ANALISIS USAHA
KANGKUNG DARAT (*Ipomoea reptana* Poir)
DI KOTA PEKANBARU**

OLEH :

SARILLA MUSTIKA LUBIS
1078200059



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2011

SKRIPSI

**TEKNIK BUDIDAYA DAN ANALISIS USAHA
KANGKUNG DARAT (*Ipomoea reptans* Poir)
DI KOTA PEKANBARU**

OLEH :

SARILLA MUSTIKA LUBIS
1078200059



*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pertanian*

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2011

**TEKNIK BUDIDAYA DAN ANALISIS USAHA
KANGKUNG DARAT (*Ipomoea reptana* Poir)
DIKOTAPEKANBARU**

Oleh : Sarilla Mustika Lubis (10782000059)

Dibawah bimbingan :
Dr. Irwan Taslapratama, M. Sc dan Ibu Elfi Rahmadani, M.Si.

RINGKASAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat ini. Walaupun Indonesia merupakan negara agraris, namun sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Oleh karena itu dalam analisis biaya dan pendapatan merupakan langkah awal untuk menentukan sikap budidaya kangkung darat. Karena analisis perhitungan akan memberikan gambaran mengenai, teknik budidaya dan produksi dan harga jual yang akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa, teknik budidaya kangkung darat di lokasi penelitian (Kecamatan Marpoyan Damai) berbeda dengan panduan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Pekanbaru, dimana pada proses penanaman para petani dilokasi penelitian memakai sistem sebar, yang sebaiknya adalah menggunakan sistem tugal. Untuk nilai analisis usaha tani budidaya kangkung darat dilokasi penelitian dengan adalah memperoleh nilai $R/C = 1,06$ berdasarkan hasil tersebut maka usaha tani kangkung darat layak untuk diusahakan karena nilai R/C -nya adalah $1,06$ ($R/C > 1 =$ usaha tani kangkung darat layak untuk diusahakan).

**TECHNIQUE CULTIVATION AND BUSINESS ANALYSIS
OF "KANGKUNG DARAT" (*Ipomoea reptana* Poir) IN PEKANBARU**

By: Sarilla Mustika Lubis (10782000059)

Supervisors : Dr. Irwan Taslapratama M. Sc. And Elfi Rahmadani SP. M. Si.

ABSTRACT

Cultivation technique of "kangkung darat" (*Ipomoea reptana* Poir) which is practiced by the pekanbaru farmers is a non machinery technique. The cultivation technique of the farmer is soil tillage, seed spreading, fertilization and harvest at 40 days after planting. It is expected that the cost of production is minimal and the return is maximal, so the return cost ratio will be favorable (> 1). A research was conducted to obtain the feasibility of "kangkung darat" cultivation business in Kecamatan Marpoyan Damai, Pekanbaru. The results showed that the recommendation of cultivation techniques by the Office of Food Crops and Horticulture was not followed by the farmers especially the planting technique. The planting technique recommendation is to dibble the seeds instead of spreading the seeds. Another result indicated that the R/C ratio of the farm business of "kangkung darat" was 1.06. the ratio lead to the conclusion that the farm business of "kangkung darat" in pekanbaru was feasible.

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1. 1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1. 2. Perumusan Masalah..... | 3 |
| 1. 3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 4 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| 2. 1. Analisis Usaha Tani..... | 5 |
| 2. 2. Identifikasi Kangkung Darat dan Budidayanya Kangkung Darat | 6 |
| 2. 3. Faktor – Faktor Produksi Usaha Tani..... | 8 |
| 2. 4. Posisi Penelitian Dari Peneliti Terdahulu | 13 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 14 |
| 3. 1. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 14 |
| 3. 2. Penentuan Responden | 14 |
| 3. 3. Jenis Data | 14 |
| 3. 4. Analisis Data | 15 |
| 3. 5. Konsep Operasional | 16 |
| | |
| IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | 18 |
| 4. 1. Letak Dan Luas Wilayah | 18 |
| 4. 2. Kondisi Fisik Dasar Wilayah..... | 20 |
| 4. 2. 1. Topografi | 20 |
| 4. 2. 2. Klimatologi | 21 |
| 4. 2. 3. Keadaan Penduduk | 22 |

| | |
|---|-----------|
| 4. 3. Keadaan Pertanian | 23 |
| 4. 4. Gambaran Fasilitas Ekonomi dan Sosial Budaya | 25 |
| V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 26 |
| 5. 1. Budidaya Tanaman Kangkung Darat di Lapangan..... | 26 |
| 5.1. 1. Penanaman | 26 |
| 5.1. 2. Pemeliharaan..... | 27 |
| 5. 1. 3. Panen | 27 |
| 5. 2. Budidaya Tanaman Kangkung Darat Panduan Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura | 28 |
| 5. 2. 1. Penanaman..... | 28 |
| 5. 2. 2. Pemeliharaan | 28 |
| 5. 2. 3. Panen | 29 |
| 5. 3. Karakteristik Petani Kangkung Darat..... | 29 |
| 5. 4. Alokasi Faktor Produksi Kangkung Darat..... | 31 |
| 5.4. 1. Luas Lahan Usaha Tani | 31 |
| 5.4. 2. Pengadaan Benih Kangkung | 31 |
| 5. 4. 3. Pupuk | 32 |
| 5.4. 4. Pestisida | 32 |
| 5.4. 5. Peralatan | 32 |
| 5. 4. 6. Tenaga kerja | 33 |
| 5. 5. Analisis Usaha Tani | 34 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 36 |
| 6. 1. Kesimpulan | 36 |
| 6. 2. Saran | 36 |
| DAFTAR PUSTAKA | 37 |

I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat ini. Walaupun Indonesia merupakan negara agraris, namun sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya hanya memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak cukup besar sehingga hasil pertanian yang diperoleh dari usaha taninya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Banyak petani yang tidak memiliki lahan atau tidak berkuasa lagi atas lahan yang mereka miliki karena dijual atau disewakan. Petani tersebut berusaha menjadi buruh tani atau menyakap lahan pertanian milik orang lain atau bekerja disektor non pertanian (Soekartawi, 2002).

Diketahui pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tani apalagi sebagian besar/kebanyakan penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Peningkatan taraf hidup petani dan masyarakat pedesaan dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas usaha tani (Soekartawi, 2002).

Pada dasarnya, pembangunan nasional disektor pertanian harus ditujukan untuk mempersiapkan dan memantapkan prinsip-prinsip budidaya, usaha tani yang berorientasi agribisnis. Konsep usaha tani berorientasi agribisnis adalah pola budidaya dan usaha tani yang sesuai dengan agroekosistem. Usaha tani yang intensif adalah usaha yang komersil dan menjamin peningkatan pendapatan dan perbaikan taraf hidup petani.

Agribisnis adalah salah satu kegiatan berarah pada pengembangan produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Sektor agribisnis yang tangguh akan mampu meningkatkan usaha tani dan pendapatan petani melalui pengelolaan sumber daya alam, tenaga, modal dan teknologi yang ada pada lingkungan fisik dan sosial yang sekaligus mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Upaya penanggulangan masalah pembangunan disektor pertanian khususnya krisis hortikultura perlu dilakukan dengan pengusahaan komoditas pertanian terutama tanaman sayuran. Komoditas sayur-sayuran juga berperan sebagai sumber vitamin dan lain-lain yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kesehatan tubuh manusia (Dinas Tanaman Pangan, Prov. Riau 2008).

Kangkung darat merupakan salah satu jenis sayuran yang diproduksi dan sangat digemari oleh semua kalangan masyarakat luar maupun masyarakat dalam Kota Pekanbaru. Saat ini, produksi kangkung darat di Kota Pekanbaru mencapai 5.660 ton/tahun dengan luas panen 566 Ha. Data ini menyimpulkan bahwa budidaya kangkung darat di Kota Pekanbaru memiliki prospek yang cukup bagus untuk dikembangkan. Sementara itu, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota pekanbaru (2008) menyatakan bahwa teknik budidaya tanaman kangkung darat sangat sederhana dimulai dari proses pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen.

1. 2. Perumusan Masalah

Dalam usaha tani selalu bertujuan memperoleh pendapatan dan keuntungan yang tinggi. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga jual produk, biaya produksi dan volume penjualan. Besarnya biaya dan harga jual mempengaruhi volume penjualan. Sementara itu volume penjualan akan dipengaruhi produksi. Teknik budidaya juga mempengaruhi volume produksi karena hal ini sangat terkait dengan penggunaan sarana produksi antara lain: bibit, pupuk, tenaga kerja dan lain sebagainya (Duchlun, 2006).

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Pendapatan petani terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih, karena tenaga sebagian tenaga kerjanya berasal dari dalam keluarga dan hasil yang didapat sebagai bunga kekayaan sendiri yang dipergunakan didalam usaha tani, menjadi hak keluarganya.

Pada dasarnya, seorang petani harus mampu mencari alternatif budidaya usaha tani yang memberikan keuntungan dengan memperhatikan kondisi agroklimat di wilayahnya. Diketahui dalam usaha tani kangkung, analisis biaya dan pendapatan merupakan langkah awal untuk menentukan sikap budidaya kangkung darat.

Analisis perhitungan akan memberikan gambaran mengenai, teknik budidaya dan produksi dan harga jual yang akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu daerah binaan Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kota Pekanbaru adalah Kecamatan Marpoyan Damai. Kecamatan ini telah lama membudidayakan kangkung darat. Saat ini orientasi dari

Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kota Pekanbaru adalah pengembangan sayur-sayuran terutama kangkung darat. Apalagi ditingkat internasional kebutuhan sayur-sayuran sangat tinggi. Negara Singapura masih membutuhkan sayur-sayuran sebesar 37 ton/hari (Rahmadani dan Suryani, 2008). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul : “Teknik Budidaya Dan Analisis Usaha Kangkung Darat (*Ipomoea reptana* Poir) di Kota Pekanbaru“.

1. 3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui teknik budidaya kangkung darat di Kota Pekanbaru.
2. Mengetahui kelayakan usaha tani kangkung darat di Kota Pekanbaru.

Sementara itu, kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak lain yang tertarik terhadap penelitian yang menyangkut budidaya dan pengembangan usaha pertanian terutama analisis usaha tani kangkung darat.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan baru dan pengembangan komoditi unggulan yang berkaitan potensi daerah terutama tanaman kangkung darat. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi penyuluh lapangan.

I. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Analisa Usaha Tani

Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa analisis usaha tani sering dilakukan dengan dua cara, yaitu ; (1) analisis finansial, yaitu analisis dimana perhitungan biaya yang dipakai adalah data rill yang sebenarnya dikeluarkan dan (2) analisis ekonomi, yaitu analisis dimana perhitungan biaya, terutama data upah tenaga kerja yang dipakai adalah upah menurut ukuran harga bayangan (*shadow price*) dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis ekonomi.

Biaya total usaha tani adalah jumlah biaya-biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Soekartawi (2002), mengatakan kelayakan sebagai bagian dari ilmu evaluasi proyek adalah tahap awal pengkajian dari suatu usaha yang sedang berlangsung atau dalam suatu perencanaan. Keuntungan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi termasuk biaya tetap dan tidak tetap, biaya tetap meliputi penyusutan alat dan biaya bunga modal.

Produktifitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan termasuk modal dan tenaga kerja (Ravianto, 1986). Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara hasil kerja persatuan waktu, yaitu:

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{Hasil Usaha (Rp)}}{\text{Jumlah curahan kerja (JKO)}}$$

Satuan kerja diperlukan untuk mengukur efisiensi yaitu jumlah pekerjaan produktif yang berhasil diselesaikan oleh seorang pekerja. Efisiensi adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin. Produktifitas dapat diukur dan diperbandingkan antara satu organisasi, kumpulan organisasi dan seluruh organisasi disuatu negara. Produktifitas tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pendidikan dan latihan, gizi dan kesehatan, penghasilan dan jaminan sosial, kesempatan kerja, kemampuan manajerial petani dan kebijakan pemerintah (Soekartawi, 2002).

2. 2. Identifikasi dan Teknik Budidaya Kangkung Darat

Kangkung darat (*Ipomoea reptana* Poir) tergolong sayur yang sangat populer, karena banyak peminatnya. Kangkung disebut juga *Swamp cabbage*, *Water convovulus*, *Water spinach* dan kangkung darat juga banyak ditanam penduduk untuk konsumsi keluarga maupun untuk dijual ke pasar. Bagian tanaman kangkung yang paling penting adalah batang muda dan pucuk-pucuknya sebagai bahan sayur-mayur. Kangkung selain rasanya enak juga memiliki kandungan gizi cukup tinggi, mengandung vitamin A, B dan vitamin C serta bahan-bahan mineral terutama zat besi yang berguna bagi pertumbuhan badan dan kesehatan (Perdana,2009).

Benih/Bibit

Nazarudin (1998), menyebutkan kangkung darat diperbanyak dengan biji, benih yang dibutuhkan untuk penanaman kangkung darat ialah 10kg/ha. Biasanya untuk keperluan benih disisakan pertanaman kangkung darat sampai berbuah.

Penanaman

Tanaman kangkung darat sebaiknya ditanam di musim penghujan. Ini disebabkan oleh kebutuhan air pada kangkung tinggi, apalagi jika kangkung di tanam di lahan kering. Tanah yang hendak ditanami kangkung darat sebaiknya diolah terlebih dahulu, misal di cangkul sedalam 30 cm. Tambahkan pupuk kandang, lalu dibuat bedengan dengan lebar 90-120cm yang panjangnya disesuaikan dengan kondisi di lahan dan jarak antara antar bedengan ialah 30 cm (Nazarudin,1998).

Pemeliharaan

Suhaeni (2008), menyebutkan pada kangkungdarat perlu dilakukan pemeliharaan yang lebih spesifik dibanding kangkung air, seperti pengairan kangkung darat harus diperhatikan karena jika kekurangan air hujan maka pada tanaman harus dilakukan penyiraman, hal ini baik dilakukan untuk peningkatan produksi kangkung, selain itu juga harus dilakukan penyiangan pada rumput-rumput pengganggu tanaman.

Pemupukan

Bagi tanaman kangkung darat terdiri dari pupuk dasar yaitu pupuk kandang, yang diberikan seminggu sebelum tanam (setelah selesai pembuatan bedengan). Selain itu juga diberikan pupuk urea 200 kg/ha, seminggu setelah tanam, kemudian 2 minggu setelah tanam, TSP 200 kg/ha dan KCL 10 kg/ha, untuk pupuk buatan biasa diberikan dengan cara guratan atau tugal (Suhaeni,2008).

Hama Penyakit

Menurut Nazarudin (1998), tanaman kangkung tidak teralu banyak musuhnya, sekalipun terserang biasanya tidak parah, paling hanya sedikit sekali yang rusak. Hama yang biasa mengganggu tanaman kangkung darat antara lain, ulat groyak (*spodop teralitura*) atau kutu daun (*myzus prsiceae*), dengan gejala serangan daun berlubang atau pinggirnya tidak merata akibat gigitan ulat sedangkan kangkung yang diserang kutu daun akan menunjukkan pertumbuhan kerdil dan daun melengkung. Dan untuk pengendalian dapat digunakan insektisida ambush 2 EC/Chmbush 50 EC dengan dosis 1-2 ml/air.

Panen

Kangkung darat bisa dipanen dengan cara memetik atau mencabut seluruh bagian tanaman termasuk akar. Sistem pencabutan seluruh bagian dapat dilakukan saat panjang tanaman sekitar 15-20 cm atau ketika tanaman sudah berumur 40 hari setelah tanam (Nazarudin, 1998).

2. 3. Faktor – Faktor Produksi Usaha Tani

Usaha tani adalah suatu kegiatan yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Usaha tani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan. Penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Hernanto, 1989).

Soekartawi (2001), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (*input*) dan hasil produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor *relationship*.

1. Lahan Pertanaman

Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, tanah, hidrologi dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan.

Penggunaan lahan untuk pertanian secara umum dapat dibedakan atas : penggunaan lahan semusim, tahunan dan permanen. Penggunaan lahan tanaman semusim diutamakan untuk tanaman musiman yang dalam polanya dapat dengan rotasi atau tumpang sari dan panen dilakukan setiap musim dengan periode biasanya kurang dari setahun.

2. Modal (sarana produksi)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah,

bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan kedalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang.

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan atau yang dibayarkan untuk membayar tenaga kerja.

Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

- 1). Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya usaha modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang di pakai.
- 2). Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.
- 3). Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usaha tani (Soekartawi, 2003).

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedia tersedianya tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

1). Tersedianya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

2). Kualitas tenaga kerja

Dalam proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas. Bila masalah kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dioperasikan karena belum tersedianya tenaga kerja yang mempunyai klasifikasi untuk mengoperasikan alat tersebut.

3). Jenis Kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanaman.

4). Tenaga kerja musiman

Pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman. Bila terjadi pengangguran semacam ini, maka konsekuensinya juga terjadi migrasi atau urbanisasi musiman (Soekartawi, 2003).

Soekartawi (2003) menjelaskan bahwa manajemen usaha tani terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Proses produksi budidaya melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen usaha tani berarti pula bagaimana mengelola orang-orang yang terkait dalam usaha tani tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Faktor manajemen usaha tani dipengaruhi oleh: 1). Tingkat pendidikan, 2). Pengalaman berusahatani, 3). Skala usaha tani, 4). Besar kecilnya jumlah kredit, 5). Macam komoditas.

Menurut (Kasmir, 2006) menjelaskan bahwa studi kelayakan usaha dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dimasa yang akan datang, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan melesetnya hasil yang ingin dicapai dalam suatu investasi yang akan dijalankan. jadi, dapat disimpulkan bahwa studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang kegiatan usaha tau bisnis yang akan dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidak layaknya suatu usaha tersebut untuk dijalankan.

2. 4. Posisi Penelitian dari Peneliti Terdahulu

Banyak penelitian yang membahas tentang kehidupan petani, akan tetapi terfokus kepada salah satu komoditi seperti penelitian Widiyanto (2007) melakukan penelitian analisis usaha tani kentang di Desa Gubug Klaka Kec. Poncokusuma, Kabupaten Malang. Dilain Tempat, Rahmadani dan Suryani (2010) juga melakukan penelitian tentang analisis budidaya rosella di lahan gambut Kota Pekanbaru. Dengan memakai usaha tani yang berbeda yaitu, petani kangkung darat maka penulis meneliti tentang bagaimana teknis budidaya dan analisis usaha kangkungdaratdi Kota Pekanbaru.

III. METODE PENELITIAN

3. 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut adalah daerah binaan Dinas Pertanian Kota Pekanbaru yang termasuk wilayah program pengembangan hortikultura. Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Desember 2010 sampai dengan Januari 2011.

3. 2. Penentuan Responden

Sebagai responden dalam penelitian ini adalah petani kangkung darat di Kecamatan Marpoyan Damai. Pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*), dengan jumlah responden adalah sebanyak 30 orang.

3. 3. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer meliputi : deskriptif budidaya kangkung darat dilapangan Kecamatan Marpoyan Damai (proses penanaman, pemeliharaan dan pemanenan), sedangkan karakteristik responden (umur, tingkat, pendidikan, pengalaman usaha tani, tanggungan keluarga, status sebagai petani dan masyarakat), data ekonomi yakni status lahan/luas lahan, modal, jumlah produksi, volume penjualan produksi, harga penjualan, biaya usaha tani (termasuk biaya yang dikorbankan untuk biaya produksi dan lainnya).

Pengumpulan data primer dengan melakukan observasi (pengamatan dan turun langsung kelapangan) serta menggunakan wawancara terstruktur (kuisisioner).

Sementara itu, pengumpulan data sekunder diperoleh melalui literatur dan buku-buku yang menunjang penelitian ini yakni panduan teknik budidaya kangkung darat dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Riau, Kota Pekanbaru dan Kecamatan Marpoyan Damai, gambaran fasilitas ekonomi, sosial budaya dan komunikasi.

3. 4. Analisis Data

Data budidaya/analisa usaha tani kangkung darat yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penilaian usaha tani menggunakan analisis ekonomi yaitu R/C ratio. Menurut Nazir (1999), tujuan dari deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena-fenomena yang diselidiki. Selanjutnya Soekartawi, (2003) mengatakan bahwa pada analisa usaha tani terdapat perhitungan R/C ratio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya yang telah dikeluarkan untuk 30 orang responden, dengan rumus :

$$1. \quad = TR - TC$$

Keterangan :

= Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

$$2. A = R/C$$

Keterangan :

$$A = R/C$$

R= Penerimaan

C = Biaya

$R/C > 1$ = usaha tani kangkung darat layak untuk diusahakan

$R/C < 1$ = usaha tani kangkung darat tidak layak untuk diusahakan

$R/C = 1$ = usaha tani kangkung darat tidak mengalami keuntungan dan kerugian atau berada dalam titik impas.

Untuk memudahkan dalam analisis data pembahasan penelitian ini, maka dalam pengolahan/analisis data digunakan program Excel 2007.

3.5. Konsep Operasional

Untuk keragaman pengertian analisis, maka disusun konsep operasional sebagai berikut :

- a. Luas lahan adalah luas kebun kangkung darat yang diusahakan petani
- b. Upah tenaga kerja adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja per-jam.
- c. Benih adalah besarnya biaya yang diperlukan untuk membeli kebutuhan benih kangkung darat/Kg yang di perlukan untuk luas lahan satu hektar.
- d. Pupuk adalah besarnya biaya yang diperlukan untuk membeli kebutuhan.

- e. Biaya usaha tani adalah penilaian penggunaan faktor-faktor produksi yang besarnya mempengaruhi dan terdiri dari komponen biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).
- f. Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan dengan menghitung suatu penyusutan alat yang digunakan dalam usaha tani kangkung darat.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4. 1. Letak dan Luas Wilayah

Kecamatan Marpoyan Damai terletak di Kota Pekanbaru, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 terdiri dari 8 wilayah kecamatan dengan luas wilayah 446,5 km². Setelah diadakan pengukuran dan pematokan oleh tim Badan Pertanahan Nasional (BPN) Riau luas Kota Pekanbaru menjadi 632,26 km² dan untuk lebih terciptanya tertib pemerintah dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.3 Tahun 2003 menjadi 12 kecamatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Kota Pekanbaru Berdasarkan Kecamatan

| No | Kecamatan | Luas Wilayah (km ²) | Persentase (%) |
|----|----------------|---------------------------------|----------------|
| 1 | Tampan | 59,81 | 9,46 |
| 2 | Payung Sekaki | 43,24 | 6,89 |
| 3 | Bukit Raya | 22,05 | 3,49 |
| 4 | Marpoyan Damai | 29,74 | 4,70 |
| 5 | Tenayan Raya | 17,27 | 2,70 |
| 6 | Lima Puluh | 4,04 | 0,64 |
| 7 | Sail | 3,26 | 0,52 |
| 8 | Pekanbaru Kota | 2,26 | 0,36 |
| 9 | Sukajadi | 3,76 | 0,59 |
| 10 | Senapelan | 6,65 | 1,05 |
| 11 | Rumbai | 128,85 | 20,38 |
| 12 | Rumbai Pesisir | 157,23 | 24,88 |

Sumber: Pekanbaru Dalam Angka, (2009)

Secara geografis, Kota Pekanbaru terletak pada titik koordinat $101^{\circ}14'$ - $101^{\circ}34'$ BT dan $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ LU, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Sementara itu, letak lokasi penelitian berada pada Kecamatan Marpoyan Damai di Kota Pekanbaru memiliki jarak antara ibukota dengan kelurahan di Kecamatan Marpoyan Damai hal ini, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jarak Ibukota Kecamatan Marpoyan Damai

| Ibukota Kecamatan | Kelurahan | Jarak Lurus (km) |
|-------------------|-------------------|------------------|
| Marpoyan Damai | Tangkerang Tengah | 1 |
| | Tangkerang Barat | 3 |
| | Maharatu | 4 |
| | Sidomulyo Timur | 1 |
| | Wonorejo | 6 |

Sumber : Kantor Camat Marpoyan Damai (2009).

Lokasi penelitian posisinya terletak di Jl. Kartama berada pada Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai yang jarak lurusnya 4 km dari ibukota kecamatan.

4. 2. Kondisi fisik Dasar Wilayah

4. 2. 1. Topografi

a. Ketinggian

Kota Pekanbaru terletak pada ketinggian antara 10-50 m/dpl, dengan persebaran *sporadic* pada setiap wilayah kota. Lokasi dengan titik tertinggi (hingga 50 m/dpl) rata-rata berada di daerah Utara (Kec.Rumbai dan Rumbai Pesisir). Sementara titik tertinggi (antara 26 m/dpl) di bagian Selatan dapat di jumpai disekitar kawasan Bandara Udara SSK II dan Tenayan Raya. Pusat kota Pekanbaru sendiri berada pada ketinggian antara 10-20 m/dpl.

b. Kemiringan

Untuk kemiringan lereng kota Pekanbaru dapat digolongkan menjadi 5 yaitu:

- a. 0%-2% : Mempunyai wilayah yang datar
- b. 2%-8% : Agak landai
- c. 9%-15% : Landai
- d. 16%-25% : Sangat landai
- e. 26%-40% : Agak curam

Secara umum kota Pekanbaru mempunyai kelas lereng datar dengan luas 38.624 ha, yang terdiri dari 2 kelas kemiringan lereng 0-2% dengan luas 27.818 ha dan terletak daerah bagian selatan. Kemiringan lereng 2-8% yang sesuai untuk pembangunan kota yang terletak menyebar di bagian tenggara Kota Pekanbaru sebagian lagi di daerah utara dengan luas sekitar 10.806 ha.

c. Hidrologi

Kondisi hidrologi di bedakan menjadi 2 bagian yaitu kondisi hidrologi air permukaan dan air tanah.

1. Hidrologi Air Permukaan

Hidrologi air permukaan pada umumnya berasal dari sungai-sungai yang mengalir di Kota Pekanbaru yaitu sungai Siak. Sungai Siak digunakan sebagai jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman, selain itu juga sebagai sumber air baku yang digunakan sebagai air minum. Sungai Siak mengalir dari Barat ke Timur dengan panjang sekitar 300km dan kedalaman 29 m serta lebar 100-400 m.

2. Hidrologi Air Tanah

Menurut kondisinya Pekanbaru ditutupi oleh *alluvium* yang tersusun dari kerikil, pasir dan lempung dengan tingkat kehalusan sedang, serta sisa tumbuhan dan rawa gambut, dengan kehalusan rendah pada material halus dan sedang pada material kasar.

4. 2. 2. Klimatologi

Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 31,6 °C-33,7 °C dan suhu minimum berkisar antara 22,1 °C-23,3 °C. Rata-rata curah hujan tiap bulannya sekitar 263,73 mm dan rata-rata jumlah hari hujan pada setiap bulannya sekitar 17 hari (BMKG Pekanbaru, 2008).

Keadaan musim berkisar: musim hujan jatuh pada bulan September sampai dengan Pebruari dan musim kemarau jatuh pada bulan Maret sampai dengan Agustus. Kelembaban maksimum antara 94%-96%, kelembaban minimum antara 59% -69% (BPS Kota Pekanbaru, 2009).

4. 2. 4. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Pekanbaru sampai tahun 2009 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2005-2009

| Tahun | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah Penduduk` |
|--------------|------------------|------------------|-------------------------|
| 2005 | 363.687 | 356.510 | 720.197 |
| 2006 | 380.993 | 373.474 | 754.467 |
| 2007 | 389.972 | 389.927 | 779.899 |
| 2008 | 400.505 | 398.708 | 799.213 |
| 2009 | 403.900 | 398.888 | 802.788 |

Sumber: BPS Kota Pekanbaru

Pertumbuhan jumlah penduduk Kota Pekanbaru mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil pencacahan terakhir Sensus Penduduk 2009 jumlah sementara penduduk Kota Pekanbaru adalah 802.788 ribu orang, yang terdiri dari 403.900 ribu penduduk laki-laki dan 398.888 ribu penduduk perempuan.

Dan jumlah penduduk menurut kelurahan dan jenis kelamin di Kecamatan Marpoyan Damai pada pakhir tahun 2009 disajikan pada Tabel 4 :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin

| Kelurahan | Jenis kelamin | | Jumlah |
|-------------------|---------------|-----------|---------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| Tangkerang Tengah | 18.417 | 15.423 | 33.840 |
| Tangkerang Barat | 10.555 | 6.303 | 16.858 |
| Maharatu | 15.981 | 15.212 | 31.193 |
| Sidomulyo Timur | 14.479 | 11.247 | 25.726 |
| Wonorejo | 8.263 | 11.489 | 19.752 |
| Jumlah | 67.695 | 59.674 | 127.369 |

Sumber : Kantor Camat Marpoyan Damai (2009).

Dari Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut kelurahan yang tertinggi berada pada Kelurahan Tangkerang Tengah. Sementara itu, jumlah penduduk pada lokasi penelitian berada pada peringkat kedua dengan jumlah penduduknya 31.193 jiwa yang terdiri dari 15.981 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 15.212 jiwa berjenis kelamin perempuan.

4. 3. Keadaan Pertanian

Struktur ekonomi Pekanbaru sangat didominasi oleh sektor yang berkaitan dengan migas seperti sektor pertambangan dan industri. Namun apabila unsur migas dikeluarkan dari perhitungan perekonomian Pekanbaru Riau maka sektor pertanian menjadi salah satu motor penggerak dan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian Pekanbaru Riau.

Sektor pertanian tidak saja memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian di Pekanbaru Riau, tetapi juga mampu menyerap tenaga kerja yang relatif besar. Hal ini dapat dibuktikan dari luas panen sayur-sayuran dirinci menurut jenis sayur dan produksi tanaman sayur-sayuran dirinci menurut jenis sayuran perkecamatan. Hal ini dapat terlihat jelas pada Tabel5 di bawah ini:

Tabel 5. Luas Panen Dan Produksi Tanaman Sayur Kangkung Dikecamatan Kota Pekanbaru.

| No | Kecamatan | Luas Panen Sayur Kangkung (ha) | Produksi Tanaman Sayur Kangkung (ton/th) |
|--------|----------------|--------------------------------|--|
| 1 | Tampan | 64,0 | 640 |
| 2 | Payung Sekaki | 59,0 | 590 |
| 3 | Bukit Raya | 64,0 | 640 |
| 4 | Marpoyan Damai | 90,0 | 900 |
| 5 | Tenayan Raya | 71,0 | 710 |
| 6 | Lima Puluh | 41,0 | 410 |
| 7 | Sail | 39,0 | 390 |
| 8 | Pekanbaru Kota | - | - |
| 9 | Sukajadi | - | - |
| 10 | Senapelan | - | - |
| 11 | Rumbai | 69,0 | 690 |
| 12 | Rumbai Pesisir | 69,0 | 690 |
| Jumlah | | 556,0 | 5.660 |

Pekanbaru Dalam Angka (2009).

Dari Tabel 5 diatas dapat dibuktikan bahwa Kecamatan Marpoyan Damai merupakan daerah yang paling banyak memproduksi tanaman sayur kangkung darat di Kota Pekanbaru dengan luas panen 90 ha dengan angka produksi mencapai 900 ton.

4. 4. Gambaran Fasilitas Ekonomi dan Sosial Budaya

Fasilitas ekonomi yang dimiliki oleh Kecamatan Marpoyan Damai yang terletak di Kota Pekanbaru adalah pasar tradisional, pasar induk. Pusat pembelian umum bergabung dengan Kota Pekanbaru (*mall/supermarket* dan *mini market/swalayan*), koperasi dan bank. Pasar tradisional merupakan pasar yang berdiri secara spontan dengan waktu yang telah ditentukan. Pasar tradisional menyediakan berbagai kebutuhan pokok masyarakat.

Pada umumnya, keberadaan pedagang-pedagang yang berjualan dipasar tradisional hanya bersifat sementara. Setelah pasar selesai, biasanya para pedagang sudah bubar dan berpindah ke pasar induk atau pusat pembelian umum yang keberadaannya berlangsung setiap hari dan juga menyediakan berbagai kebutuhan pokok masyarakat.

Sementara itu, fasilitas sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Marpoyan Damai terdiri dari gedung :

- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| a. TK berjumlah 93 gedung | d. SMK berjumlah 62 gedung |
| b. SD berjumlah 59 gedung | e. SMA berjumlah 6 gedung |
| c. SMP berjumlah 7 gedung. | |

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5. 1. Teknik Budidaya Tanaman Kangkung Darat di Lapangan

5. 1.1. Penanaman

Sebelum benih kangkung disebar/ditanam, terlebih dahulu dipersiapkan lahan. Persiapan lahan terdiri dari kegiatan olah tanah atau pembalikan tanah yang menggunakan cangkul dan diikuti dengan pemberian pupuk kandang sebanyak 485 Kg per 1,5 ha. Selanjutnya, tanah dibiarkan selama dua minggu menjelang penyemaian. Ketika tiba waktu penanaman, tanah digemburkan menggunakan garu agar benih yang disebar tidak bertumpuk sehingga pertumbuhan merata (gambar 1). Setelah berumur 14 hari, tanaman di beri pupuk Urea \pm 51 Kg per 1,5 ha dan biasanya dilakukan pada sore hari.

Lahan yang digunakan untuk budidaya kangkung darat tidak mengeluarkan biaya kaarena lahan yang digunakan petani merupakan bantuan/subsidi pemerintah yang sengaja dipinjamkan kepada petani menjelang lahan tersebut dipergunakan oleh pemerintah. Harga lahan disekitar lokasi penelitian ialah \pm Rp.350.000,-/m, maka petani akan membutuhkan biaya besar untuk membeli dan mengolah lahan tersebut jika lahan dilokasi penelitian bukan lahan guna pinjam dari pemerintah.



Gambar 1. Benih yang baru disebar

5. 1. 2. Pemeliharaan

Setelah penanaman maka selanjutnya dilakukan kegiatan pemeliharaan tanaman yang meliputi penyiangan, penyiraman, pengendalian hama dan penyakit (Gambar 2). Pada umumnya, penyiangan gulma dilakukan satu kali dua minggu selama pertumbuhan tanaman namun frekuensi disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Adapun kegiatan penyiangan adalah membersihkan rumput-rumput yang ada disekitar pertanaman, sedangkan kegiatan penyiraman dilakukan pagi dan sore hari jika cuaca cerah. Pengendalian hama dan penyakit tidak dilakukan karena tanaman tersebut diharuskan bebas pestisida.



Gambar 2. Petani sedang menyiram benih kangkung

5. 1. 3. Panen

Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh bagian tanaman termasuk akar. Sistem pencabutan dilakukan pada seluruh bagian tanaman atau saat tinggi tanaman sekitar 15-20 cm atau tanaman berumur 40 hari setelah tanam.

Jika pencabutan dilakukan lebih dari waktunya maka tanaman akan membengkok kebawah dan batang semakin besar sehingga sayuran menjadi tidak disukai konsumen.



Gambar 3. Panen

5. 2. Teknik Budidaya Tanaman Kangkung Darat Menurut Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura.

5. 2.1. Penanaman

Benih kangkung darat dapat dihasilkan dengan biji, untuk luas lahan 1 ha dibutuhkan 10 kg benih. Untuk pengolahan lahan kangkung darat tanah harus dicangkul, diberi pupuk kandang atau kompos 10 ton/ha dan diratakan. Kemudian dibuat bedengan 90-120 cm. Benih ditanam didalam lubang-lubang tanam yang dibuat dengan cara tugal pada jarak tanam 20-30 cm, 2-3 biji/lubang dan kemudian ditutup tipis. Dan pemupukan dilakukan ketika tanaman berusia 14 hari setelah tanam sebanyak 100-200 kg urea/ha.

5. 2. 2. Pemeliharaan

Penyiangan sangat perlu dilakukan agar tanaman terpelihara dengan baik dan biasanya dilakukan tiap habis panen, untuk kangkung darat dilakukan penyiangan dan penyiraman pada awal-awal pertumbuhan kecuali pada musim penghujan.

5. 2. 3. Panen

Kangkung darat dapat dipanen dengan cara memetik bagian termuda atau dengan mencabut seluruh bagian tanaman dan ini dilakukan pada saat tanaman berumur 40 hari atau ketika panjang tanaman 15-20 cm.

5. 3. Karakteristik Petani Kangkung Darat

Hasil survei yang dilakukan terhadap 30 orang responden penelitian menggambarkan bahwa pada umumnya responden/petani kangkung masih berusia produktif. Adapun karakteristik petani kangkung darat di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 6 .

Tabel 6. Karakteristik petani kangkung darat Kota Pekanbaru.

| No | Karakteristik | Petani (Orang) | Persentase (%) |
|----|------------------------------------|----------------|----------------|
| 1. | Umur (tahun) | | |
| | 17-26 | 4 | 13,30 |
| | 27-36 | 12 | 40,00 |
| | 37-46 | 14 | 46,70 |
| 2. | Tingkat Pendidikan | | |
| | SD | 22 | 73,30 |
| | SMP | 6 | 20,00 |
| | SMA | 2 | 6,70 |
| 3. | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-Laki | 27 | 90,00 |
| | Perempuan | 3 | 10,00 |
| 4. | Pengalaman Usaha Tani (Tahun) | | |
| | 2-9 | 2 | 6,70 |
| | 10-17 | 13 | 43,30 |
| | 18-25 | 15 | 50,00 |
| 5. | Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang) | | |
| | 0-1 | 6 | 20,00 |
| | 2-3 | 14 | 46,70 |
| | 4-5 | 10 | 33,30 |
| | | | |

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa petani kangkung sebagian besar berusia antara 37-46 tahun. Sementara itu, petani kangkung yang berpendidikan SD sebanyak 73,3% atau berjumlah 22 orang, SMP sebanyak 20% atau berjumlah 6 orang dan yang berpendidikan SMA sebanyak 6,7% atau berjumlah 2 orang dari jumlah keseluruhan responden penelitian.

Dan 90% dari jumlah keseluruhan petani berjenis kelamin laki-laki dan hanya 10% yang berjenis kelamin perempuan. Petani kangkung darat memiliki pengalaman usaha tani berkisar 2 sampai 9 tahun atau berjumlah 2 orang atau 6,7%, sedangkan yang berpengalaman 10-17 tahun berjumlah 13 orang atau 43,3% dan 18 sampai 26 tahun berjumlah 15 orang atau 50%. Selanjutnya, jumlah tanggungan keluarga dari petani kangkung sebagian besar berjumlah 2-3 orang atau 46,7% dari keseluruhan jumlah responden.

Berdasarkan penjelasan dari Tabel 4 diatas disimpulkan bahwa umur yang dimiliki oleh responden digolongkan pada usia produktif yang mana responden terbanyak berada pada usia 37-46 tahun atau 46,7%.

Menurut Barclay *cit*Rosmaida (1996) penduduk yang aktif bekerja berasal dari golongan muda, sementara pada umur yang tua kemampuan untuk bekerja semakin menurun. Penduduk dengan rentang usia 15-59 tahun adalah usia produktif sedangkan penduduk dibawah 15 tahun atau diatas 59 tahun adalah usia tidak produktif.

Sementara itu, rendahnya pendidikan petani kangkung darat menyebabkan responden dan keluarganya memiliki pola pikir yang sangat sederhana dalam mengelola usaha taninya. Menurut Mosher (1991), pendidikan merupakan faktor

pelancar dalam proses pembangunan pertanian. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah akan sulit menerima inovasi dan teknologi baru, Besarnya tanggungan petani kangkung darat juga akan mempengaruhi besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

5. 4. Alokasi Faktor Produksi Kangkung Darat

5. 4. 1. Luas Lahan Usaha Tani

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang dapat menentukan keberhasilan usaha tani. Lahan yang luas akan menghasilkan populasi tanaman yang banyak dan produksi yang tinggi. Luas lahan yang dimiliki oleh seluruh responden adalah 1,5ha.

5. 4. 2. Pengadaan Benih Kangkung

Pada dasarnya, benih kangkung didapatkan petani melalui pedagang yang berasal dari Jawa dengan merek Roda Terbang dan Kuda Terbang (gambar 4). Pedagang ini secara langsung menawarkan ke petani dengan keringanan pembayaran, yang mana pembayaran dapat dilakukan setelah masa panen dengan harga benih per bungkus adalah Rp. 20.000,- sampai Rp. 25.000,- /kg. Kebutuhan benih yang diperlukan oleh seluruh responden adalah 204 kg/1,5 ha.



Gambar 4. Benih kangkung darat yang digunakan petani di daerah penelitian.

5. 4. 3. Pupuk

Pupuk juga merupakan salah satu faktor usaha tani yang peranannya sangat besar dalam meningkatkan kesuburan tanah dan produksi. Pada daerah penelitian, pupuk yang diberikan terdiri dari pupuk kandang dan pupuk urea.

Adapun pupuk kandang dibeli dengan rata-rata harga Rp.700/1kg Urea dibeli dengan harga Rp. 10.000,-/1kg. Sementara itu, harga pupuk bisa berubah-ubah setiap waktu.

5. 4. 4. Pestisida

Penggunaan pestisida dilakukan jika serangan hama dan penyakit telah berada dalam ambang ekonomis. Tanaman kangkung darat jarang terkena serangan penyakit sehingga para petani di area penelitian jarang menggunakan pestisida.

5. 4. 5. Peralatan

Peralatan yang digunakan pada usaha tani kangkung ini terdiri dari cangkul, garu, mesin air, caping, karet kecil (karet es), gerobak sorong.

Tabel 7. Alat Dan Nilai Penyusutan Pada Budi Daya Kangkung Darat

| No | Jenis Alat | Jumlah (unit,buah,Kg) | Harga Satuan (Rp) | Total Biaya(Rp) | Nilai Sisa (Rp) | Umur Ekonomis (Th) | Nilai Penyusutan (Rp) |
|----|------------|-----------------------|-------------------|-----------------|-----------------|--------------------|-----------------------|
| 1 | Cangkul | 69 | 30.000 | 2.070.000 | 414.000 | 3 | 552.000 |

| | | | | | | | |
|---------------|----------------|----|-----------|-------------------|-------------------|---|-------------------|
| 2 | Garu | 32 | 35.000 | 1.120.000 | 224.000 | 3 | 298.668 |
| 3 | Mesin Air | 25 | 2.500.000 | 62.500.000 | 12.500.000 | 3 | 16.666.667 |
| 4 | Caping | 30 | 10.000 | 300.000 | 60.000 | 1 | 240.000 |
| 5 | Karet es | 15 | 20.000 | 300.000 | 60.000 | 1 | 240.000 |
| 6 | Gerobak sorong | 15 | 160.000 | 2.400.000 | 480.000 | 3 | 640.000 |
| Jumlah | | | | 68.690.000 | 13.738.000 | | 18.637.335 |

5. 4. 6. Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada usaha budidaya kangkung darat tidak bersifat tetap. Pada usaha tani kangkung darat terdapat dua jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja keluarga seperti tenaga kerja istri, anak dan adik maupun orang tua petani sendiri tidak digaji berbeda dengan pemakaian tenaga kerja diluar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga adalah teman petani kangkung yang satu profesi.

Sementara itu, penggajian tenaga kerja diluar keluarga berdasarkan jumlah bedengan yang dikerjakan, Setiap satu bedengan dibayar dengan upah antara Rp. 20.000,- sampai Rp. 25.000,-. Tenaga kerja luar keluarga banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pemupukan, penggemburan tanah dan pemanenan. Adapun kegiatan pemupukan dan pemanenan dilakukan pada pagi/sore hari.

Jumlah keseluruhan TKLK (Tenaga Kerja Luar Keluarga) adalah sebanyak 32 orang yang berasal dari 30 responden dan jumlah total biaya untuk TKLK dari seluruh responden adalah Rp. 605.000,- sedangkan jumlah rata-rata upah untuk perorangan selama 30 hari kerja adalah Rp. 570.000,-.

Untuk jumlah TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) ialah sebanyak 30

orang yang berasal dari 31 responden dan jumlah total biaya untuk TKDK dari seluruh responden adalah Rp. 589.000,- sedangkan jumlah rata-rata upah untuk perorangan selama 30 hari kerja adalah Rp. 570.000,-.

5. 5. Analisis Usaha Tani

Adapun rincian biaya usaha taninya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Usaha Tani Kangkung Darat Di Kota Pekanbaru Sekali Panen

| No | Uraian | Volume (Kg/ikat) | Harga (Rp) | Jumlah (Rp) |
|----------|-----------------------------------|------------------|------------|-------------|
| 1 | Biaya produksi | | | |
| | a. <i>Variable Cost</i> | | | |
| | Benih | 204 | 20.500 | 4.182.000 |
| | Pupuk | | | |
| | 1. Kandang | 485 | 6.300 | 3.055.500 |
| | 2. Urea | 102 | 5.000 | 510.000 |
| | Tklk (tenaga kerja luar keluarga) | 32 | 570.000 | 18.240.000 |
| | Jumlah biaya produksi | | | 25.987.000 |
| | b. <i>Fixed cost</i> | | | |
| | Penyusutan | | | 18.637.335 |
| | Jumlah <i>fixed cost</i> | | | 18.637.335 |
| 2 | Produksi | 67.540 | 700 | |
| 3 | Pendapatan kotor (R) | | | 47.278.000 |
| 4 | Total <i>cost</i> (C) | | | 44.624.335 |
| 5 | Efisiensi (R/C) | | | 1,06 |

Sementara itu, berdasarkan Tabel 8 maka pendapatan petani kangkung darat di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Petani Kangkung Darat Di Kota Pekanbaru.

| Tahun | Produksi (ikat) | Pendapatan kotor (Rp) | Pendapatan bersih (Rp) |
|-------|-----------------|-----------------------|------------------------|
|-------|-----------------|-----------------------|------------------------|

| | | | |
|-------------|---------------|-------------------|------------------|
| 2010 | 67.540 | 47.278.000 | 2.653.665 |
|-------------|---------------|-------------------|------------------|

Pada Tabel 9 terlihat jumlah produksi kangkung darat adalah 67.540 ikat (2.026.200 batang), dengan pendapatan kotor Rp. 47.278.000 dan pendapatan bersih Rp. 2.653.665,-serta nilai R/C-nya lebih dari 1 yaitu 1,06. Hal ini membuktikan usaha tani kangkung darat layak untuk diusahakan.

Pada dasarnya, petani kangkung darat dibina oleh BBI selama 2 tahun. Namun binaan ini terhenti karena petani merasa dirugikan. Dimana, pihak investor hanya membeli sayuran dalam *shading net*. Dan jika sayuran cacat maka sayur tidak akan diterima. Sementara itu, harga *shading net* sangat mahal yaitu (Rp.15.000/m). Hal inilah yang menyebabkan petani kangkung darat memilih untuk berusaha tani sendiri.

Pada lokasi penelitian, para petani lebih memilih penanaman dengan sistem sebar karena pendapatannya lebih tinggi yaitu Rp.2.653.665,- meskipun kualitas dan kuantitas kangkung darat tidak maksimal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknik budidaya kangkung darat di lokasi penelitian (Kecamatan Marpoyan Damai) berbeda dengan panduan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Pekanbaru, dimana pada proses penanaman para petani dilokasi penelitian memakai sistem sebar, yang sebaiknya adalah menggunakan sistem tugal.
2. Untuk nilai analisis usaha tani budidaya kangkung darat dilokasi penelitiandengan adalah memperoleh nilai $R/C = 1,06$ berdasarkan hail tersebut maka usaha tani kangkung darat layak untuk diusahakan karena nilai R/C -nya 1,06.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan agar para petani :

1. Para petani dapat membaca peluang pasar sehingga harga dapat tetap stabil atau tinggi.
2. Perlunya penyuluhan tentang agribisnis dan pendidikan pada petani kangkung darat di Kota Pekanbaru.
3. Perlunya para petani diberikan pelatihan dan buku petunjuk tentang buku budidaya kangkung darat oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Pekanbaru. 2009.***Kecamatan Marpoyan Damai Dalam Angka 2010.* BPS Kota Pekanbaru Dengan BAPPEDA Kota Pekanbaru. Pekanbaru.
- Duchlun dkk. 2006.***Analisis Usaha Tani Rambutan (Nephelium lappaceum L.) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani.* Jurnal Agrisistem, Juni 2006, Vol 2 No. 1. Kalbar.
- Hernanto, F.1989.***Ilmu Usaha Tani.* Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lovers, D. 2010.** *Cara Menanam Kangkung Darat.* [Http://wordpress.com/07/16/29/11/10](http://wordpress.com/07/16/29/11/10). 19:25 WIB.
- Kasmir, 2006.***Kewirausahaan.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mubyarto, 1997.***IDT dan Program Menghapus Kemiskinan.* Bappenas. Jakarta.
- Nazarudin, 1998.***Budi Daya dan Pengturan Panen Sayuran Dataran Rendah.* PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir, M. 1999.***Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Perdana, D.2009.***Budidaya-Kangkung*[Http://.blogspot.com/06/html.29/11/10:19:17](http://.blogspot.com/06/html.29/11/10:19:17) WIB.
- Ravianto,J. 1986.***Produktifitas Dan Pengukuran.* Lembaga Sarana informasi Usaha dan Produktifitas. Jakarta.
- Rahmadani, E.&Penti Suryani.2010.***Analisis Budidaya Rosela Dilahan Gambut Kota Pekanbaru.* Penelitian DIPA Fapertapet UIN SUSKA RIAU. Pekanbaru (Tidak Dipublikasikan).
- Rahmadani, E. 2008.***Pola Kerja Dan Strategi Adaptasi Petani Sawi Pada Musim Paceklik Dikota Pekanbaru.* Penelitian Dipa Fapertapet Uin Suska Riau Pekanbaru (Tidak Dipublikasikan).
- Suheini, N. 2008.***Petunjuk Praktis Bercocok Tanam Sayuran Daun.* Bina Muda Cipta Kreasi. Jakarta.
- Soekartawi, 2001.***Teori Ekonomi Produksi (Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas.* PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2002.***Analisis Usaha Tani*Universitas Indonesia Press . Jakarta.

Soekartawi, 2003.*Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi.* PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Widiyanto, 2007.*Analisis Usaha Tani Kentang di Desa Gubug Klaka Kec. Poncokusuma.* Malang.